



Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika pada Proses Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP Cerdas Murni Tembung

Neliwati¹, Raudhatul Ma'wa Hasibuan, Nuraisyah³, Ibnu Aulaz⁴

¹Dosen UIN Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3,4}Mahasiswa UIN Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: neliwati@uinsu.ac.id, raudhatulmawahasibuan@gmail.com, nuraisyahsm04@gmail.com, ibnuaula00@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01	At SMP Cerdas Murni Tembung, the purpose of this study is to determine the Teacher's Approach to Overcoming Learning Process Obstacles in the 2013 Curriculum PAI. Using qualitative research descriptions in this study. Interviews, observations, and documentation are the methods used. Data reduction, data presentation, and data conclusion drawing are research data analysis techniques. Additionally, the extension, persistence, and triangulation of the observations in this study ensure the validity of the data. This study's findings demonstrate: PAI teachers at SMP Cerdas Murni Tembung face a number of challenges during the learning process, including (1) determining the appropriate learning strategies and methods. 2) Students' lack of focus on learning and time management. 3) Overuse of electronic devices.
Keywords: <i>Islamic;</i> <i>Education;</i> <i>Learning;</i> <i>Strategy;</i> <i>Problematic.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01	Di SMP Cerdas Murni Tembung, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendekatan Guru dalam Mengatasi Kendala Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013 PAI. Menggunakan penelitian kualitatif deskripsi dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data merupakan teknik analisis data penelitian. Selain itu, ekstensi, ketekunan, dan triangulasi pengamatan dalam penelitian ini memastikan validitas data. Temuan penelitian ini menunjukkan: Guru PAI di SMP Cerdas Murni Tembung menghadapi sejumlah tantangan selama proses pembelajaran, antara lain (1) menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. 2) Siswa kurang fokus dalam belajar dan manajemen waktu. 3) Penggunaan perangkat elektronik secara berlebihan.
Kata kunci: <i>Islam;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Pembelajaran;</i> <i>Strategi;</i> <i>Problematika.</i>	

I. PENDAHULUAN

Ada proses yang disebut mendidik dan mengajar dalam belajar karena yang mengajar dan yang memberi pelajaran saling berinteraksi satu sama lain. Mengajar merupakan kegiatan tersendiri yang termasuk dalam kegiatan pendidikan. (Uyun & Warsah, 2021). Kegiatan khas yang juga dinamakan mengajar tersebut merupakan kondisi yang terencana dan sengaja diciptakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Dalam proses penerapan strategi pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Proses menerapkan strategi pembelajaran tanpa guru akan bergantung pada keahlian guru dengan strategi, teknik dan juga pada metode pembelajaran. Pendidik dalam pengalaman yang berkembang mengambil peran penting. Proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru yang merupakan pendidik. Akibatnya, guru harus dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka di setiap bidang. Akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan jika guru

tidak memiliki kemampuan untuk mengajar. (Syafaruddin, 2019).

Seorang guru perlu menyadari keadaan siswanya, khususnya tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran, dan dia juga harus dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Isu adalah persoalan atau persoalan yang menantang untuk dikelola. Dalam problematika, hal-hal yang menyebabkan masalah yang tidak dapat diselesaikan dipahami. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, peran seorang guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sangat penting. Ketika menyelesaikan masalah pembelajaran, seorang guru harus menggunakan strategi yang disesuaikan dengan situasi. (Rokim, et.al., 2018: 176). Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Dede Novandi, S.Pd., menghasilkan informasi bahwa SMP Tembung Cerdas Murni telah mengadopsi kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari berbagai upaya, serta sarana dan juga prasarana yang memadai, fasilitas pendukung, dan sumber belajar. yang ditempuh guru, seperti mengikuti

berbagai pelatihan kurikulum 2013. Selain itu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan seorang pengajar PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bernama Bapak Mardho S.Pd., yang mengungkapkan bahwa belajar pendidikan agama Islam menghadirkan tantangan selama proses pembelajaran PAI. Lebih khusus lagi, gagasan mendasar bahwa pengetahuan tidak bisa begitu saja diteruskan dari guru ke siswa di-junjung tinggi dalam kurikulum 2013. Subjek yang secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menerapkan pengetahuan disebut siswa.

Mencermati uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problematika atau permasalahan yang ada pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Cerdas Murni Tembung, dengan mengambil Judul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Problematika Pada Proses Pembelajaran Pai Kurikulum 2013 Di SMP Cerdas Murni Tembung".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan metode ini dipilih karena menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Pengamatan partisipatif, serta kegiatan pembelajaran, strategi, dan metode, semuanya ditekankan dalam pelaksanaannya, termasuk di dalamnya. Selain itu, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Tembung Cerdas Murni menjadi sumber data utama penelitian ini. Lokasi titik awal kajian ini adalah Jl. Bering Nomor 33 Tembung Pasar VII Ditemukannya kesulitan yang dihadapi guru Pai di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 menjadi faktor utama kami memutuskan untuk bersekolah di sekolah ini. Dalam penelitian ini tahapan analisis data adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan informasi; 2) penurunan informasi; (3) mengklasifikasikan data menurut bidang studi masing-masing; selanjutnya (4) menyimpulkan informasi. Melakukan ketekunan penelitian, observasi ulang, triangulasi sumber, dan triangulasi data untuk memverifikasi keabsahan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidagogia*. Kata "*paidagogia*" jika

diuraikan menjadi kata "*paedos*" berarti anak, dan "*agogos*" berarti saya membimbing atau memimpin. Pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik dan ilmu pengetahuan yang diberi. Para pendidik berperan sebagai pembimbing atau pemimpin, sedangkan yang dididik berperan sebagai penerima bimbingan atau arahan. H. Muhamad Daud Ali berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk mengembangkan potensi orang lain atau menanamkan nilai-nilainya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses *transfer* nilai dapat terjadi dalam beberapa cara, antara lain:

1. Pertama, melalui pengajaran, yaitu dalam proses mewariskan nilai-nilai berupa pengetahuan (*knowledge*) dari seorang guru kepada murid-muridnya secara turun-temurun.
2. Kedua, dengan persiapan, yaitu dilakukan dengan mengatur seseorang yang terbiasa melakukan suatu penampilan tertentu untuk memperoleh kemampuan menyelesaikan pekerjaan itu. Ketiga, melalui indoktrinasi, yang mengakibatkan individu meniru atau mengikuti apa yang diajarkan orang lain tanpa mempersoalkan nilai-nilai yang diajarkan. (Ali dan Daud, 1995: 137).

Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana dan dilakukan oleh orang dewasa, dalam artian mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk secara bertahap menjelaskannya kepada anak didik (Nata, 2001: 10). Selain itu, pendidikan agama dimaknai oleh Zakiah Daradjat sebagai pembinaan kepribadian muslim atau mengubah sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan ajaran Islam. (Daradjat, 2000: 28). Abdullah Idi dan Toto Suharto mengutip Muhammad Qutb yang mengatakan bahwa pendidikan agama adalah upaya untuk melakukan pendekatan holistik terhadap manusia, baik jasmani maupun rohani, berdasarkan kondisi mental dan fisiknya, dalam segala aktivitasnya di muka bumi. (Idi dan Suharto, 2006: 47).

Menurut Chabib Thoaha dan Abdul Mu'thi, pendidikan agama Islam adalah upaya sengaja menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan yang berkaitan dengan bimbingan, pengajaran, dan juga kegiatan yang memperhatikan perintah untuk menghormati. agama lain.

(Thoah dan Mu'thi, 1998: 180). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya dalam mengarahkan peserta didik agar ketika menyelesaikan pendidikannya mereka dapat mengartikan segala hal yang berkaitan dengan Islam dengan baik dan dapat menjelaskannya secara menyeluruh, serta dapat mengamalkan Islam dan menjalankan ajaran agama yang dia ikuti sebagai pedoman hidup untuk membawa keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan manusia sempurna yang mampu memahami keberadaannya sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Mewujudkan "Insan Kamil" secara utuh merupakan tujuan dan setting penciptaan ini. dalam arti bahwa pendidikan agama Islam adalah proses menjadikan manusia berkepribadian dan juga berakhlak mulia yang akan menjadi amanah di muka bumi.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah agar peserta didik mempelajari, memahami, dan menghayati Islam sehingga menjadi umat Islam yang maju dalam iman, taqwa, berbangsa, dan bernegara (Majid dan Andayani, 2004: 135). Selain itu, pendidikan agama Islam tentunya merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih memahami bagaimana seorang muslim harus bersikap dan juga bagaimana mengamalkan perilaku tersebut dimanapun dia berada. Setelah mengikuti pendidikan agama Islam, jika peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif, maka pendidik dan peserta didik telah berhasil dalam belajar. Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik mengembangkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan juga pengamalan ajaran Islam agar menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia secara pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Ramayulis, 2008: 22).

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yaitu:

1. Kesadaran bahwa manusia adalah wakil Tuhan di Bumi;
2. Penciptaan manusia kaffah tiga dimensi; ketat, sosial, dan logis, dan

3. Memperhatikan kemampuan pada manusia sebagai pekerja, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan pengaturan yang cukup untuk melakukan kemampuan tersebut. (Tafsir, 2017).

Berikut ini dapat ditarik dari pemeriksaan tentang arti dan tujuan PAI, sebagaimana ditentukan oleh para ahli dan juga peraturan perundang-undangan Indonesia:

1. Sistem pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh PAI.
2. Ajaran Islam menjadi fokus proses pendidikan PAI.
3. PAI diperlihatkan di sekolah oleh guru yang mahir.
4. Misi PAI adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi Muslim yang percaya diri, taat, dan bermoral serta anggota keluarga mereka, masyarakat, dan dunia yang lebih luas.
5. Tujuan tertinggi belajar PAI adalah menjadi manusia seutuhnya (Insan Kamil); diharapkan mahasiswa menjadi muslim yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alam). (Firmansyah, 2019: 84-85).

C. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam

Kata bahasa Inggris "problematic", yang berarti masalah atau masalah, adalah asal mula istilah "problematic". Problematis juga dapat merujuk pada situasi yang dapat diartikan sebagai suatu kesulitan yang harus diselesaikan atau dihadapi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, problematika berarti sesuatu yang tidak dapat diselesaikan. Masalah merupakan berbagai persoalan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Mereka dapat disebabkan oleh individu (faktor internal) atau oleh faktor eksternal (faktor eksternal). Hal ini dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya. (Mulasi, 2019: 272). Problematika Pendidikan Agama Islam adalah persoalan, celah, atau tantangan yang menjadi hambatan bagi suatu proses Pendidikan Agama Islam—baik sebagai disiplin ilmu, lembaga, maupun pandangan hidup—yang harus dicarikan solusinya oleh setiap individu Muslim (Candra, 2018: 143).

D. Problematika pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari mewawancarai guru PAI di SMP Cerdas Murni Tembung, menjelaskan bahwa problematika yang masih sering terjadi dalam

pembelajaran PAI di sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Strategi dan Metode yang Tepat dalam Pembelajaran PAI

Salah satu komponen pembelajaran yang signifikan adalah penggunaan strategi atau metode pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton, berbagai strategi dan metode pembelajaran dapat berperan sebagai pendukung. Sekalipun mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran yang diminati siswa, menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang sama setiap kali dapat menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik pada materi tersebut dan akhirnya merasa bosan. Tentunya guru akan menggunakan metode dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran PAI untuk memudahkan pendidik dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dijelaskannya, strategi atau metode pembelajaran akan cepat berhasil jika pendidik mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran dengan baik dan siswa dapat memahami serta mudah memahami materi ajar yang diberikan. Setiap metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI tentunya memiliki kelebihan dan juga tantangan tersendiri. dijelaskan dengan menggunakan strategi atau metode pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar.

Siswa di kelas A seringkali merespon positif terhadap strategi atau metode pembelajaran yang digunakan, namun ketika diterapkan di kelas B, mereka gagal memahami petunjuk guru PAI. Meskipun pendidik mengklaim penjelasannya lugas, namun masih ada siswa yang kurang memahami strategi pembelajaran guru PAI sehingga membuat pembelajaran sedikit lebih sulit dan membuang waktu.

2. Kurangnya Fokus Belajar dan Manajemen Waktu Peserta Didik

Waktu sangat penting dalam hidup karena memungkinkan kita untuk mencapai segala sesuatu seperti yang direncanakan. Pencapaian atau kekecewaan suatu gerakan sangat bergantung pada bagaimana kita memanfaatkan waktu kita dengan sukses atau tidak. Oleh karena itu, Anda harus selalu memanfaatkan waktu belajar Anda dengan baik di setiap kesempatan. Akibatnya, waktu yang tersedia

harus diperhitungkan agar dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pak Mardho menyampaikan bahwa S.pd menjelaskan bahwa sekolah ini full day artinya siswa berangkat sekolah pagi dan pulang sekitar pukul 16.00 WIB. Jika guru memberikan lebih banyak pekerjaan kepada siswa, ini membuat mereka merasa tidak tertarik. Akibatnya, sebagian siswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya karena lelah dan bosan belajar seharian, namun guru tetap memberikan tugas tambahan. Sebagian besar siswa juga menyatakan ketidakpuasan karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan di rumah. Selain itu, ia menjelaskan bahwa hal tersebut sering terjadi akibat masih banyaknya mahasiswa yang tidak dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memahami dan juga menyelesaikan tugas tambahan. Masih banyak siswa yang kesulitan untuk tetap fokus saat belajar dan tidak memikirkan pentingnya mengatur waktu saat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik juga masih suka menunda-nunda pengerjaan tugas yang telah diberikan oleh guru kepada mereka, hingga pada akhirnya menimbulkan kesulitan untuk diri mereka sendiri. Peserta didik sering kali tidak memikirkan dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukannya.

3. Penggunaan Gadget yang Berlebihan

Pada dasarnya peraturan di sekolah ini tidak memperbolehkan peserta didik untuk menggunakan *gadget* pada saat pembelajaran berlangsung ketika tidak ada arahan dari guru yang mengintruksikan gadget untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun, masih ada peserta didik yang ketahuan menggunakan gadget saat proses pembelajaran sedang dilaksanakan. Terdapat beberapa peserta didik yang ketahuan bermain game di *gadget* ketika sedang dilaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat penggunaan *handphone* atau *gadget* bukanlah hal yang baru di zaman modern seperti saat ini. Semua orang, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak, bisa mendapatkan dan menggunakan *handphone* dengan mudah.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan *gadget* telah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat. Terlebih lagi *gadget* bisa dengan mudah didapatkan

serta akses terhadap *gadget* bisa dengan mudah dilakukan, yaitu hanya dengan menyentuh layar *gadget* saja. Bahkan tidak jarang orang tua langsung yang memberikan *gadget* tersebut kepada anak-anaknya. Manfaat *gadget* sangat banyak yang bisa kita rasakan pada saat ini. Dengan adanya *gadget* tentunya mempermudah seseorang untuk bekerja, belajar maupun berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Peserta didik juga dapat memperluas wawasan dengan mencari informasi dan juga menemukan berbagai macam referensi yang ada hanya dengan menggunakan *gadget*, peserta didik dapat mengakses internet dan mencari buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah yang bisa menjadi bahan bacaan untuk memupuk semangat peserta didik dalam mencari berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Namun, setiap hal pastinya memiliki keunggulan serta kelemahannya masing-masing, begitu pula dengan *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat membuat seseorang menjadi lalai terhadap tugas-tugasnya, banyak orang yang terlalu nyaman berselancar di dunia maya namun lupa akan tanggung jawabnya di dunia nyata. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk kepada peserta didik jika tidak diawasi oleh pendidik maupun orang tua di rumah. Untuk itu, sebaiknya penggunaan *gadget* dibatasi dan juga tetap diawasi sekalipun peserta didik menggunakan *gadget* untuk kebutuhan pembelajaran.

E. Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika Pada Pembelajaran PAI

1. Menentukan Strategi dan Metode yang Tepat dalam Pembelajaran PAI

Karena metode dan strategi pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran, pendidik harus menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan konten yang akan mereka ajarkan. Selama siswa belajar, guru harus memperhatikan dan memahami kemampuan mereka agar kedepannya dapat menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang mudah dipahami siswa. Mereka juga harus fokus pada kelas yang sulit dipahami metode atau strategi pendidik serta kelas yang mudah dipahami. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa tetap

terlibat dan mencegah mereka menjadi bosan saat belajar. Untuk itu, pendidik harus terus belajar dengan cara mencari informasi dari referensi-referensi yang berkualitas serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan implementasi dari berbagai jenis strategi atau metode pembelajaran, hal ini diperlukan agar pendidik mampu mengembangkan serta menerapkan berbagai jenis metode dan strategi dalam pembelajaran dengan baik sehingga bisa membentuk pribadi peserta didik yang kreatif, inovatif dan produktif.

2. Mengatasi Kurangnya Fokus Belajar dan Manajemen Waktu Peserta Didik

Seperti yang kita ketahui bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, belajar juga bisa mengasah keterampilan seseorang dan mengembangkan potensi dirinya. Jadi, sudah seharusnya kita menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya, agar segala hal yang telah kita peroleh dari proses belajar bisa bermanfaat dan membantu kita untuk terus mengembangkan kemampuan diri.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mendukung anak didiknya untuk bisa meningkatkan fokus dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik, yaitu:

1. Mengarahkan peserta didik untuk memfokuskan perhatian pada mata pelajaran yang disukai

Pendidik juga dapat memberi arahan kepada peserta didik untuk memprioritaskan tugas-tugas dari mata pelajaran yang disukai dan dianggap mudah dipahami oleh peserta didik sehingga waktu yang ada bisa dimanfaatkan agar lebih efektif dan efisien. Jika peserta didik mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang dianggap rumit terlebih dahulu, tidak menutup kemungkinan peserta didik akan jenuh dan akan menghabiskan waktu yang relatif lama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang ada, sehingga tugas-tugas lain yang seharusnya sudah selesai dikerjakan menjadi terbengkalai karena peserta didik mengedepankan tugas yang rumit terlebih dahulu.

2. Mengarahkan peserta didik untuk membuat ringkasan materi pembelajaran

Setiap isi pelajaran harus diringkas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan siswa harus dapat mengajukan pertanyaan jika mereka tidak memahami sesuatu. Siswa mungkin dapat lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik jika ringkasan materi disediakan karena dapat memudahkan mereka untuk mengingat dan memahami materi.

3. Menjauhkan gadget saat belajar dan mengerjakan tugas

Hal ini tentunya sulit dilakukan di dunia sekarang ini karena gadget adalah barang yang hampir semua orang simpan. Namun, siswa diharapkan membiasakan diri untuk menyimpan perangkat elektroniknya saat ingin belajar atau menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan dan menghindari melakukan kegiatan yang tidak perlu. Tentunya hal ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan orang tua. Ketika siswa berada di sekolah, selain orang tua, guru berperan sebagai orang tua kedua yang mengarahkan dan juga membimbing mereka untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Ketika siswa di rumah, orang tua memainkan peran penting dalam membantu mereka belajar. Diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk membiasakan siswa meninggalkan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya dalam belajar.

4. Penggunaan Gadget yang Berlebihan

Guru di SMP Cerdas Murni Tembung, tepatnya guru PAI yang telah kami wawancarai meminimalisir penggunaan *gadget* yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran yang lengkap, seperti: buku cetak dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Dengan demikian, peserta didik tidak memiliki alasan untuk mencari informasi tentang pelajaran dengan menggunakan *gadget* yang bisa menyebabkan peserta didik menjadi tidak fokus terhadap pembelajaran. Menurut beliau, apa yang telah diterapkannya pada saat ini merupakan cara yang cukup efektif dan efisien, karena media pembelajaran yang telah disediakan merangkum materi pembelajaran yang ada dengan cukup baik, sehingga peserta didik

mampu menggunakan media pembelajaran yang ada dan tidak perlu bersinggungan dengan *gadget* terlalu sering.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada hakekatnya, yang namanya masalah atau kendala yang membutuhkan solusi merupakan hal yang esensial dalam setiap proses pembelajaran. Demikian pula siswa di SMP Smart Pure Tembung menghadapi berbagai persoalan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghambat pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Tembung Pintar Murni, Bapak Mardho, S.Pd. menghadapi beberapa tantangan selama proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran.
2. Kurangnya Fokus belajar dan manajemen waktu peserta didik.
3. Penggunaan *gadget* yang berlebihan.

Strategi berikut dapat membantu pendidik dan siswa mengatasi tantangan belajar:

1. Agar dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka pendidik disarankan untuk memperluas wawasannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran favorit mereka terlebih dahulu ketika mereka diberi pekerjaan rumah, mengharuskan mereka untuk menulis ringkasan dari apa yang mereka pelajari, dan menyuruh mereka untuk menghindari perangkat elektronik ketika mereka belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah.
3. Menyediakan media pembelajaran yang lengkap dan memadai sehingga peserta didik tidak memiliki akses langsung untuk menggunakan *gadget* pada saat jam pembelajaran.

B. Saran

Disarankan agar pendidik lebih memfokuskan upaya mereka pada kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar. Misalnya jika ingin memberikan tugas tambahan yang bertujuan untuk melatih

kemampuan berpikir siswa, hendaknya memperhatikan kemampuan psikis dan fisik siswa. Mereka juga harus mengawasi siswa ketika mereka menggunakan gadget meskipun pendidik telah memberi mereka instruksi.

DAFTAR RUJUKAN

- ALI, M. D & DAUD, H. (1995). Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- CANDRA, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 135-153.
- DARADJAT, Z. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- FIRMANSYAH, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(2), 79-90.
- IDI, A. & SUHARTO, T. (2006). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- MAJID, A & ANDAYANI, D. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- MULASI, S. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsnawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(2), 270-281.
- NATA, A. (2001). Filsafat Pendidikan Islam Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- RAMAYULIS. (2008). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- ROKIM & ASLAMIYAH, S. S. (2018). Strategi Guru Dalam Penyelesaian Problematika Pembelajaran. Semnas Unisla: Litbang Unisla, 176-181.
- SYAFARUDDIN, F. (2019). Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pada Proses Pembelajaran kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Pergis Ganra Kabupaten Soppeng. Eprints Universitas Negeri Makassar.
- TAFSIR, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- THOHA, C & MU'THI, A. (1998). Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UYUN, M & WARSAH, I. (2021). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.